



Catatan Musim

Tyas Effendi

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Catatan Musim

Tyas Effendi

Catatan Musim Tyas Effendi

Aku tak ingin menganggapnya sebagai cerita paling sia-sia.

Anggap saja ini adalah lembar penutup catatan senja. Berpita manis seperti boneka berdasi yang terlukis di cangkir teh kita.

Mungkin kau hanya bunga trembesi yang datang dari masa perbungaan raya. Menyenggahi penghujanku yang menderas memenuhi janji kemaraunya. Kau hanya setitik di antara ribuan tetes, seserpih di antara hamparan es, sepucuk yang baru bersemi menemani embun dini tadi. Sedangkan aku, terus menjadi musim yang berlari di sayap waktu; menerka isi hatimu, menantinya terbuka untukku.

Musim akan tetap bergulir, dan aku terus menunggumu hadir, meski harus menjemput ke belahan bumi yang lain.

Catatan Musim Details

Date : Published October 2012 by Gagasan Media

ISBN : 9797804712

Author : Tyas Effendi

Format : Mass Market Paperback 280 pages

Genre : Romance, Novels, Fiction, Young Adult

 [Download Catatan Musim ...pdf](#)

 [Read Online Catatan Musim ...pdf](#)

Download and Read Free Online Catatan Musim Tyas Effendi

From Reader Review Catatan Musim for online ebook

Rizky says

Sejak membaca halaman awal novel ini entah kenapa aku sudah jatuh cinta, hingga endingnya pun aku bisa tersenyum bahagia ^^ Simple tapi menarik, diramu dengan mengalir, dan sungguh mengaduk perasaan membaca novel ini =)

Ini tentang kisah Tya dan Gema, mereka dipertemukan oleh hujan. Ya, mereka berdua selalu bertemu saat hujan turun, dan mereka selalu bertemu di sebuah shelter yang sama didepan sebuah gereja. Mereka awalnya sibuk dengan dunianya sendiri, Tya membaca sebuah novel dan Gema dengan sketsa lukisannya. Pertemuan demi pertemuan hanya dalam diam, hingga akhirnya mereka saling menyapa. Ya hari dimana hujan tidak turun, tapi mereka rindu ke shelter kenangan itu. Disanalah kisah mereka bermula. Mereka tidak tahu bahwa saat itu sebuah rasa telah menyusup ke hati mereka masing-masing.

Hingga kaki kiri Gema yang sakit malah makin parah karena dibiarkan tanpa diobati, sebuah kanker datang menyerang tanpa ampun. Dan kaki kirinya pun harus diamputasi. Bukan keseluruhan kaki, tapi itu sudah mengubah hidup Gema. Dan akhirnya perpisahan pun tidak bisa dihindari, Gema bisa melanjutkan kuliah artnya di Lille, sebuah kota di Perancis. Dan mereka pun benar-benar hilang kontak dan menjalani kehidupan masing-masing. Tapi rasa yang ada tidak pernah selesai, Tya masih ingin bertanya apakah Gema merasakan rasa yang sama terhadapnya.

Akhirnya Tya pun menyusul Gema ke Lille, disana mereka tidak langsung bertemu. Malah kejadian tertukarnya cangkir dan gelas yang mereka pesan yang mempertemukan mereka kembali. Mereka kembali dekat, tapi Gema tahu dia bukanlah sosok yang sempurna lagi bagi Tya, sehingga dia berusaha menghilangkan rasa itu, walau dia tahu Tya juga mencintainya. Dan ternyata Gema pun tidak bisa menghindar, kankernya tidak pernah sembuh, dia harus diamputasi berulang kali, hingga kaki kirinya harus hilang secara keseluruhan =(Benar-benar bisa ikut merasakan semua apa yang dirasakan Gema =(

Dilain sisi, ada sosok Kak Agam, sahabat masa kecil Tya yang suka berkirim cangkir dengan Tya. Hingga koleksi mereka begitu banyak. Dan Kak Agam pun ternyata telah mencintai Tya hingga dia pun menyusul Tya ke Lille. Tapi Tya hanya menganggap Kak Agam sebagai sahabat, tidak lebih dari itu. Membaca novel ini bisa merasakan kehangatan dan kesedihan di saat yang sama. Bisa merasakan cinta yang begitu besar diantara Tya dan Gema, cinta yang tak terkatakan tapi terungkap lewat lukisan Gema betapa dia mengagumi Tya. Gema mengabadikan Tya di setiap lukisan, dalam segala posenya. Musim demi musim yang terlewati telah membuktikan bahwa cinta tidak membutuhkan sosok yang sempurna, namun melengkapi ketidaksempurnaan menjadi sempurna.

Aku suka dengan gaya bercerita penulis yang bergantian antara Tya dan Gema, sehingga bisa merasakan perasaan mereka secara bergantian. I love this novel ^^

Dan aku suka dengan quote ini:

Tidak ada seorang pun yang sempurna di dunia ini. Hanya ketika seseorang yang mencintai dengan tulus, maka seseorang akan merasa sempurna

Fahrul Khakim says

Pergantian dua sudut pandang dalam satu bab kurang jelas. Penggambaran suasana dan tokoh cukup nyata. Logika cerita tentang Gema yang bisa kemana-kemana sendiri padahal cacat sedikit bikin heren. Karakter kuat dan alur cerita menarik.

Erta Lin says

Kala hujan, ada cinta yang menyusup masuk di antara Gema dan Tya. Keduanya jatuh cinta saat mereka bertemu di sebuah shelter di seberang gereja. Namun kata cinta itu tidak pernah terucap hingga kepergian Gema ke Lille.

Pemuda itu terkena kanker sehingga kaki sebelah kirinya di amputasi. Saat serpihan kayu masuk ke dalam kakinya, Gema tidak terlalu memedulikannya. Pertama hanya muncul rasa sakit diikuti benjolan-benjolan merah dan akhirnya setelah diperiksakan barulah Gema tahu bahwa kakinya telah terinfeksi kanker.

Setelah menjalani operasi, Gema menjalani kehidupan barunya sebagai mahasiswa seni di Lille. Hobinya melukis masih ia tekuni. Bahkan di Lille ia mendapat pekerjaan baru sebagai pelukis.

Sementara itu, di Bogor, Tya melewati harinya dengan sulit. Ia masih berharap bahwa ia bisa bertemu dengan Gema. Setelah menyelesaikan S1 nya, Tya mencoba mengajukan beasiswa S2 di Lille dan ia diterima. Maka dengan hati yang berbunga-bunga, ia berangkat ke Lille, menyusul Gema.

Tya tidak langsung bertemu dengan Gema setibanya ia di Lille. Mereka baru bertemu pada saat cangkir dan gelas yang mereka beli tertukar. Tya masih setia pada kebiasaannya saling mengirim cangkir kepada Kak Agam, sahabatnya. Sedangkan Gema saat itu sedang asyiknya menggambar dengan gelas sebagai mediannya.

Baca review selengkapnya disini ya

<http://ertalin.blogspot.com/2014/11/c...>

Just_denok says

Catatan musim..

"Menerjemahkan itu nggak hanya mengalihbahasakan kalimat per kalimat atau kata per kata seperti yang kamu pikir. Menerjemahkan itu mengalihkan jiwa"

"Cinta memang seharusnya nggak mencari seseorang yang sempurna, Desti. Cinta mengajarkan kita buat mencintai ketidaksempurnaan seseorang dengan sempurna"

Ini adalah karya pertama penulis yang saya baca. Saat membaca novel ini, penulis mengajak kita untuk mengikuti perjalanan Tya-Gema dalam melalui musim2 yang mereka jalani untuk bertemu satu sama lain. Tya dan Gema, keduanya dipertemukan takdir di suatu hujan. Sejak saat itu, keduanya mulai saling tertarik hingga akhirnya memutuskan untuk saling mengenal. Ketika mereka sudah mukai dekat, siapa sangka takdir memisahkan mereka lagi. Gema harus menjalani amputasi kaki, karena kanker. Setelah operasi, Gema memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di Lille. Tya awalnya pasrah dengan keputusan Gema itu, hingga akhirnya dia memutuskan untuk menyusul Gema di Lille. Dan takdir pun mempertemukan mereka kembali melalui cangkir yang tertukar. Sayangnya tidak begitu saja takdir memperbolehkan mereka bersama. Keadaan Gema yang menderita karena kondisi fisiknya, serta kehadiran Agam, sahabat Tya sedari

kecil, mulai mewarnai perjalanan Tya.

Cerita yang disajikan Tyas, cukup manis. Covernya yang sederhana, dengan cerita yang sederhana pula. Saya suka ceritanya di novel ini. Hampir setiap detail ceritanya sangat realistik dan simple. Saya tidak merasa ada kejadian terlalu dibuat2 atau berlebihan. Konflik ceritanya juga realistik. Yang paling saya suka dari novel ini adalah, hal2 kecil yang dijadikan titik awal untuk cerita selanjutnya. Misal, ketika Tya pertama kali bertemu dengan Gema disaat hujan, lalu pertemuan mereka kembali karena gelas yang tertukar. Hmm, saya suka hal2 simple itu. Mungkin banyak novel yang begitu, tapi pas Tyas yang nulis, jadi berkesan sekali untuk saya. Simple tapi mendalam :). Lalu yang saya sayangkan adalah saya ngerasa kalau emosi tiap tokohnya itu sama. Jadi feel nya Tya, Gema maupun Agam serasa sama pas saya baca. Mungkin pergantian emosi ada, tapi kurang tegas saja kali ya buat saya :). Jadi nggak sabar mau baca Dance For Two :D.

Well, kalau mau cerita yang tenang, lembut dan sederhana, novel ini sangat saya rekomendasikan :)).

Dian Putu says

Hujan, I like it... Yah, hujan lah yang mempertemukan Tya dan Gema. Dan lonceng Gereja Katedral Bogor lah yang selalu memisahkan mereka. Itu cerita awal pertemuan dua manusia yang merasa dirinya tidak sempurna, kemudian karena satu sama lain mereka merasa sempurna.

Gema, cowok pelukis yang harus hidup dengan satu kaki. Memilih bersembunyi dari cintanya, Tya Maharani. Dan, Tya, dia cewek yang bekerja sebagai penerjemah buku, dia menyukai bunga mahoni. Dan dia mencintai Gema tanpa melihat fisiknya, dia mencintai Gema karena dia merasa Gema laki-laki yang ingin dia cintai, titik.

Namun, Gema terlalu takut untuk mewujudkan cinta itu. Padahal dua sisi telah sama-sama tahu, ada cinta tak bersyarat, sebuah cinta sejati diantara mereka.

Tya yang tak mau memaksakan cintanya pada Gema, memilih mengikuti arus yang dibuat Gema. Bogor-Lille-Bogor... walaupun cinta itu dibawa jauh, kemudian dekat, dan akhirnya menjauh kembali... saat itu, lewat lukisan Gema hanya bisa memuaskan rasa rindu pada Tya yang telah pulang ke Bogor. Sara, sahabat Gema di Lille menyadarkannya bahwa cinta tidak pernah memperdulikan ketidak sempurnaan. Akhirnya, Gema kembali ke Bogor, dia membuka galeri lukisannya sendiri di dekat tempat penuh kenangan mereka berdua, shelter di dekat Gereja Katedral Bogor. Dan disanalah mereka kembali dipertemukan oleh hujan. Dan ditempat itulah mereka sepakat untuk jujur pada diri mereka sendiri, bahwa mereka tak bisa membuang cinta itu. Mereka membuktikan satu hal, "Tak ada seorangpun yang sempurna di dunia ini. Hanya ketika ada seseorang yang mencintai dengan tulus, maka seseorang akan sempurna". Yah, mereka menyadari, kesempurnaan itu ada karena saling melengkapi.

Pada dasarnya novel ini punya setting, plot, dan premis menarik. Cangkir, hujan, lukisan, novel, teh mahoni, dan sebagainya. Sebuah topik-topik yang menarik. Namun, karena tak ada waktu novel ini kuhabiskan dalam waktu tiga bulanan mungkin. Aku sampai lupa. Dan, entah kenapa aku tidak terlalu menemukan feeling seperti yang dirasakan adikku. Tapi, tetap novel ini sebenarnya punya mutu kok.

Adelia Ayu says

Awalnya, saya berharap novel ini sebagus novel yang saya baca sebelumnya. Read; Konser, Kedai 1002

Mimpi, dan Blackjack. Ketiga tiganya sangat menarik perhatianku. Namun, aku tidak menemukan keistimewaan di novel ini. Okelah ada, tapi ngga banyak.

Ngomongin tema, novel ini menyuguhkan tema yang indah. Catatan di beberapa musim, sesuai dengan judulnya. Manis, saya suka.

Covernya juga manis. Cangkir dengan pantulan berbagai musim. Gagas memang selalu oke dalam pembuatan cover.

Tapi setelah itu, saya tidak menemukan keistimewaan lagi. Konflik contohnya. Saya rasa konflik nya sangat datar. Saya cuma sempat meringis kasian dan takut ketika ngomongin penyakit Gema dan ketika ia menjalankan operasi-operasinya. Selebihnya, flat face banget.

Karakter juga saya tidak suka. Ngga logis, gitu aja. Tya yang sebenarnya manis tapi sangat tidak peka. Haloooo, ke mana perasaan Tya? Kok seakan akan dipaksa untuk menjadi tidak peka ya, padahal malah kurang pas. Gadis yang menjadi phobia dengan lukisan karena "sesuatu". Hei, kenapa orang tuanya tidak belajar Gadis agar tidak phobia lagi? Kok Gadis ini kejam banget sampai harus membakar lukisan Gema, padahal ia tahu Gema ini sang pelukis. Yang saya maklumi adalah karakter Gema yang seakan akan pesimis mendaapatkan Tya karena kekurangannya, dan Agam yang tiba tiba memukuli Gema karena mengetahui kalau gadis yang dicintainya mencintai lelaki itu. Cinta memang kadang membuat fikiran tidak waras.

Sudut pandang yang dipakai di sini ada 2, Tya dan Gema. Namun, perpindahan sudut pandang di sini kurang greget, kadang saya bingung sendiri. Karena font keduanya hampir mirip, Tya dengan times new roman, Gema dengan.....*teng teng, ngga tau itu font apa=D* yang jelas hampir mirip. Saya jadi tau bagian mana yang sudut pandangnya siapa karena membaca babnya, bukan dari fontnya. Harusnya pemilihan font lebih tepat lagi ya.

Saya baru kali ini membaca tulisan Mbak Tyas, dan..... kurang sreg. Diksi yang dipilih terlalu sulit dipahami. Ntahlah, kalau ini sih masalah selera masing masing ya.

Yahhhh, buku ini pantas dinikmati oleh pembaca yang mencintai berbagai musim, khususnya musim hujan.

Silvia Natari says

Ini novel kak Tyas Effendi pertama yang aku baca:)

Berawal dari pertemuan yang tanpa disengaja berlangsung berulang-ulang di sebuah shelter di tengah Kota Hujamn, Bogor. Lelaki dengan kanvas dan alat melukis dan perempuan dengan buku tebal di pangkuannya. Lelaki yang selalu melukis dan perempuan yang selalu menghitung bulir-bulir hujan yang turun sembari menunggu hujan reda. Sebuah percakapan yang memecah keheningan yang selama ini tercipta dan berlanjut menjadi percakapan dan pertemuan rutin yang selalu ditunggu-tunggu.

Gema Agasta, rain man yang lambat laun ternyata menyukai Tya gadis ceria penikmat seduhan manis bunga Krisan, namun Gema mengubur dalam-dalam perasaannya karean ia selalu berpendapat ia tak pantas bersanding dengan Tya.

Mana mungkin seorang cacat yang terus-menerus harus kehilangan sepotong demin potong kaki kirinya

pantas bersanding atau bahkan pantas mencintai gadis pengumpul bunga mahoni seperti Tya--

Kebiasaan unik Tya dengan Kak Agam yaitu bertukaran cangkir polos dari Kak Agam dan cangkir bercorak dari Tya tak membuat Tya sadar bahwa Kak Agam telah menganggap Tya lebih dari seorang teman baik masa kecil-ia mencintai Tya dan sangat marah ketika tau cangkir polos pemberiannya selama ini berubah menjadi painted cup oleh Agam-lelaki yang membuat Tya jatuh hati tersebut.

Musim demi musim berganti, Gema sang pohon Trembesi semakin berusaha menghapus Tya sang pohon Mahoni dari pikirannya, namun semakin ia mencoba melupakan, bayangan Tya selalu tergambar jelas di otaknya membuat hampir seluruh buku sketsanya dipenuhi sketsa wajah Tya.

Tya yang tak punya perasaan apapun terhadap kak Agam jelas menolak perasaan kak Agam.

Lantas, bagaimana kah kisah Tya dan Agam apakah mereka menemukan jalan di antara ribuan kisah di Lille untuk dapat pulang dan merajut kisah di kota asal-Bogor?

"Apakah seseorang boleh merasa tak pantas dicintai? Bukankah manusai memang tak ada yang sempurna?

Sebuah kisah yang menarik untuk dibaca namun mungkin cara penuturnya saja yang kurang menarik dari Penulis. So, 3 star!!

Thankyou kak Tyas effendi:*

Sulis Peri Hutan says

"Pertemuan-pertemuan tak disengaja dengan orang yang tak terduga kadang terjadi begitu saja. Seperti sebuah kebetulan. Namun, mungkin bukan. Mungkin semuanya memang sudah diatur demikian."

Sebuah shelter di seberang Gereja Katedral Bogor menjadi tempat Tia Mahani dan Gema Agasta pertama kali bertemu. Buat Tia shelter itu tempat untuk berteduh hujan dan menikmatinya, sedangkan untuk Gema tempat itu berfungsi untuk meluangkan passionnya yaitu melukis. Mereka tak sengaja sering bertemu di sana tapi tak juga saling mengobrol. Tia diam-diam menaruh hati pada lelaki tersebut. Ketika sama-sama menunggu hujan yang tak kunjung datang, mereka saling mengapus karakter bisu, cuaca yang cerah menjadikan sebuah obrolan yang panjang.

Obrolan di buka oleh Tia dengan menanyakan luka di kaki Gema yang dibiarkan terbuka dan membuatnya kesulitan berjalan sampai apa yang sedang di lukis Gema. Gema tidak bisa melukis di rumah karena kakak perempuannya fobia terhadap lukisan, gambar-gambar. Pertemuan tak terduga selanjutnya saling berdatangan.

"Menerjemahkan itu nggak hanya mengalihbahasakan kalimat per kalimat atau kata per kata seperti yang kamu pikir. Menerjemahkan itu adalah mengalihkan jiwa."

"Bagiku, melukis adalah mengungkapkan sesuatu tanpa membutuhkan kata-kata."

Luka di kaki Gema yang disepelekannya ternyata berdampak sangat buruk, awalnya hanya luka kecil serpihan kayu yang tak dikeluarkan, karena tidak pernah dia pedulikan sel kanker langsung menjalar. Ca epidermoid. Kaki gema harus diamputasi sampai perbatasan pergelangan kaki agar kanker itu tak menyebar.

Gema memutuskan melanjutkan pendidikan di universitas Charles-de-Gaulle-Lille III untuk belajar Arts, dia ingin terus melukis dan mustahil kalau masih tinggal dengan kakaknya. Itulah pertemuan terakhir Tia dengan Gema di shelter, dia belum mengungkapkan perasaannya. Ketika dengan sengaja Tia lewat rumah Gema, dia mendapati Gadis, kakak Gema, sedang membakar lukisan-lukisan adiknya dan berkata kalau gadis yang dilukisan itu adalah dirinya. Dari lukisan tersebut Tia tahu kalau sebenarnya Gema mempunyai perasaan yang sama dengan dirinya dan dia pun bertekad menyusul ke Lille.

Buku ini nuansanya sendu, mellow, mungkin terpengaruh hujan yang selalu ditunggu-tunggu dua tokohnya kali ya :). Kesan saya terhadap buku ini nggak jauh beda dengan reviewnya mbak Desty, yaitu pas bagian kenapa setelah tiba di Lille Tia nggak mencoba langsung mencari gema? Padahal itu kan tujuan utamanya pergi ke sana? Mungkin penulis melakukan riset untuk penyakit Gema, riset selalu dibutuhkan dalam menulis, terlebih kalau tentang hal yang tidak diketahui penulisnya sendiri, contohnya sebuah profesi atau yang sering salah kaparah tentang dunia kesehatan. Saya nggak menyangsikan, mungkin banget kalau Gema mudah sekali kena ca epidermoid, tapi menurut saya itu terlalu ekstrem, lebih cocok kalau luka kecil itu terinfeksi sangat parah atau dia punya penyakit gula. Kaki Gema diamputasi berkali-kali? Oke, tiga kali. Apakah Tia membawa semua cangkir pemberian Agam ke Prancis? Entahlah, kalau kalimat 'semua cangkir kita' yang dimaksud pemberian Agam selama Tia di Prancis, bisa diterima. Sub plotnya sangat banyak, terlebih bagian Tia. Tia dengan sahabatnya, Tia dengan teman flatnya, Tia dengan pekerjaannya, Tia dengan Agam, Tia dengan Ulysses Reading Grup. Sedangkan Gema hanya seputar keluarga dan kedua temannya, Deni dan Sarah. Oh ya, sudut pandangnya orang pertama, gantian dari Tia dan Gema. Saya sudah menebak kalau Agam punya perasaan terhadap Tia, awalnya cukup berharap dia akan menonjol di buku, ternyata hanya pajangan saja dan citranya yang dewasa rusak ketika memukuli Gema.

Mengabaikan bagian-bagian yang janggal menurut saya, saya cukup menikmati diksi atau pemilihan kata dari Tyas Effendi, berkesan lambat dan mellow tapi tidak membosankan. Ada beberapa bagian yang saya suka banget seperti pertemuan Tia dan Gema di shelter, Gema waktu melukis di cangkir, kebiasaan Tia dan Agam saling bertukar cangkir sedari kecil, di mana Agam selalu mengirim cangkir berwarna dan bermotif polos sedangkan Tia selalu bermotif, menggambarkan kepribadian mereka yang berbeda selain Agam menyukai teh biji mahoni yang pahit sedangkan Tia menyukai teh krisan yang manis. Saya juga suka dengan Ulysses Reading Grup, jadi pengen baca bukunya :D. Dan yang paling suka adalah ketika Tia membantu Gema menemukan pohonnya sendiri, pohon yang tumbuh di dalam dirinya.

"Kalau dari sudut pandangku, pohon yang kutemukan dalam dirimu adalah pohon trembesi," ujarku kemudian sembari menunjuk sebatang pohon yang ada jauh di ujung jalan. "Pohon hujan. Mungkin karena aku sering ketemu kamu di sini ketika hujan datang."

Gema menyipitkan matanya untuk melihat lebih jelas pohon yang kutunjuk. "Pohon trembesi?" tanyanya. Aku menganggukkan kepala. "Iya, pohon trembesi. Pohon itu disebut juga pohon hujan karena air yang sering menetes-netes dari tajuknya," jelasku, sementara Gema menganggukkan kepala. "Pohon itu juga terkenal sebagai peneduh karena tajuknya yang melebar ke segala arah."

Covernya sukaaaaa banget. Cangkir yang berisi empat musim, cocok banget sama isi buku ini. Typo masih ada beberapa tapi tidak terlalu menganggu.

Buat yang suka cerita tentang hujan dan lukisan, buku ini bisa menambah koleksimu.

"Spring is about renewal, rebirth, and regrowth. So am I. I'm here to rebuilt my story."

3 sayap untuk Swietenia Mahagoni.

read more: <http://kubikelromance.blogspot.com/20...>

Hobby says

KADOUNTUKBLOGGER #1

Judul Asli : CATATAN MUSIM

Karya Tyas Effendi

Penerbit GagasMedia

Editor : eNHa

Proofreader : Patersia Kirnandita

Penata letak : Dian Novitasari

Desain sampul : Jeffri Fernando

Cetakan I : 2012 ; 270 hlm

Rate : 2 of 5

Ini adalah kisah pertemuan dua insan bernama Tya dan Gema saat sering bertemu di tempat yang sama dari hujan yang acap kali turun di kota Bogor. Singkat cerita, keduanya saling tertarik dan ternyata menjalani bimbingan di tempat yang sama. Tya mendalami bahasa karena ia menyukai bidang menerjemahkan karya-karya asing, Gema menggeluti dunia melukis. Hubungan awal yang semula menjanjikan, berujung pada 'kondisi' Gema yang harus diamputasi akibat kanker yang menjalar di kakinya. Frustasi dan terpukul, Gema memilih menyingkir dari konflik dalam keluarganya dan berjuang belajar seni di negara Prancis. Mudah diduga alur kisahnya merutut pada keberangkatan Tya yang diam-diam memiliki 'obsesi' untuk menyusul Gema ke Prancis. Dan kemudian kisahnya berjalan sedemikian panjang dengan konflik yang terus terang agak dibuat-buat yang ditutup dengan ending yang dibuat happy ...

Saat membaca sinopsis awal, kisah ini menjanjikan sesuatu, apalagi profil Tya sebagai penerjemah buku bahasa asing, harapan awalku, akan digambarkan dunia seluk-beluk seorang penerjemah buku, yang ternyata sama sekali tidak disinggung lebih dalam. Disusul dengan karakter Gema yang memiliki bakat khusus, namun tidak bisa berkembang lebih lanjut karena 'penyakit-nya' dan konflik trauma yang diderita anggota keluarganya, membuat diriku penasaran untuk mengetahui secara lebih dalam, yang sekali lagi tak terungkap hingga akhir. Perwujudan sifat Gema yang terlihat mudah putus asa, lalu mencoba bangkit dan mandiri dengan belajar di negara lain, sedikit banyak mengundang respons positif atas perkembangan karakternya. Namun hal ini tak dapat kulakukan dengan sosok Tya, yang anehnya di awal kisah terlihat sangat mandiri, welas asih dan peka terhadap orang lain, berubah menjadi gadis yang 'ababil' mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi saat berada di Prancis.

more about the book, check on my review at here :

(<http://lemarihobbybuku.blogspot.com/2...>)

also check-out my giveaway at here :

(<http://lemarihobbybuku.blogspot.com/2...>)

Linda♥ says

"Buat apa kamu membohongi perasaanmu begitu? Kamu pikir bicara tentang cinta itu berarti bicara tentang kondisi fisik? Kalau seperti itu yang ada di pikiranmu, semua orang pasti nggak ada yang berpasangan karena nggak ada seorang pun di dunia ini yang sempurna." -Gadis (page 193)

Aku sebenarnya tidak ada niat baca buku ini. Pas milih kado kemarin nggak ngelirik Catatan Musim, karena rencananya mau pinjam sama temen aja. Tadinya aku pilih Camar Biru, eh, pas paketnya dateng, aku malah nerima buku ini. *Yaudalah Lin, masih untung dikasih. Bersyukur dong, bersyukuuur!*

Buku ini penuh dengan pergantian musim (yaiyalah, Lin, judulnya aja Catatan Musim), cangkir-cangkir, dan lukisan. Aku cukup suka sama objek-objek yang diangkat dalam Catatan Musim. Objek-objeknya ya itu tadi, lukisan Gema, cangkir bercorak yang dikirim Tya ke Kak Agam, cangkir polos yang dikirimkan Kak Agam ke Tya, teh krisan, pohon mahoni, dan *shelter* tempat pertemuan pertama Gema dan Tya.

Tapi, secinta-cintanya aku sama objek barusan, lama-lama objek itu agak mengganggu juga. Gimana yah? Catatan Musim terlalu banyak menyajikan objek, menurutku. Jadi ceritanya kelihatan nggak fokus. Selain objek yang 'banjir', aku juga kurang suka sama karakter Gema yang *insecure* (padahal dia cowok!) dan Tya yang nggak peka (terkesan masa bodoh banget sama Gema). Jujur aja aku juga nggak bisa ngerasain dalamnya perasaan Tya-Gema. Kak Agam yang kuharapkan akan menjadi pemuda idaman pun akhirnya urung pas menyaksikan tindakan gegabah yang dia lakukan ke Gema dan Tya. "Ya ampun, nih cowok brutal naujubillah, padahal tadinya manis subhanallah" adalah apa yang langsung tebersit dipikiriku waktu itu.
sigh

Tokoh favoritku di buku ini bukanlah tokoh utama, melainkan Mr. Stephen (meskipun aku heran juga kenapa si Mr. Stephen ini ngebiarin Gema pasang bingkai foto padahal Gema pakai kruk gitu). Ia adalah seorang tua pemilik Ulysses Reading Group di Lille. Aku rasa dia orang yang ramah. Paling suka membayangkan Tya, Mr. Stephen, dan para kakek-kakek juga nenek-nenek yang sedang mendiskusikan buku Ulysses bersama-sama tiap episode(bab)nya. Tokoh lain yang aku suka itu Gadis, kakanya Gema. Dia dewasa banget. Meskipun Gadis itu 'keras' sama Gema, menurutku itu sah-sah aja, si Gema *ndablek* gitu nggak mau dengerin nasihat Gadis.

Move one dari tokoh, kita lanjut ke gaya penulisan Tyas Effendi. Menurutku tulisan Mbak Tyas ini mengalir aja kayak air sungai (ini metaforanya jelek banget), salah satu hal yang membuatku bertahan membaca Catatan Musim. Tulisannya juga mudah dipahami meskipun ada beberapa tipografi yang bertaburan.

Objek yang ramai sehingga menghilangkan fokus cerita sudah mengurangi satu bintang. Satu lagi dikurangin karena aku kurang sreg sama tokoh utamanya. Jadi, aku rasa tiga bintang udah cukup. :)

Teruslah berkarya, Mbak Tyas. Terima kasih sudah memperkenalkanku pada sebagian Lille. Terima kasih juga Gagas. Selalu sukses! :))

Alvi Syahrin says

I think it was okay. Tapi menurut saya bintang dua itu terlalu rendah untuk novel yang cantik ini. Jadi, 3 bintang. :)

Sebenarnya, novel model-model begini bisa jadi novel yang saya favoritkan. Apalagi ketika ada adegan hujan, shelter, dan dua tokoh yang bertemu, itu bisa jadi kekuatan untuk chemistry mereka. Tapi, sayang sekali--mungkin hanya menurut saya--dialog antara Tya dan Gema agak kaku, kurang mulus, jadi saya kurang bisa merasakan chemistry mereka. Lalu, ketika Gema melakukan operasi untuk pertama kalinya, saya sama sekali belum bisa merasakan rasa putus asanya Gema. Kemudian, ketika Gema pergi ke luar negeri, saya juga nggak begitu bisa merasakan rasa kehilangan Tya. :(Mungkin, pertemuan mereka kurang diperdalam. Mungkin, pertemuan mereka kurang berkesan. Mungkin jika ada sesuatu memorable antara Tya dan Gema, pasti sedihnya Tya bisa lebih kerasa--seperti Gema yang memberikan lukisan terakhir, atau dialog-dialog yang lebih 'dalam'.

Semakin ke tengah cerita, saya merasa cerita makin berjalan lancar. Saya bisa membayangkan gimana itu Lille--dan saya jadi pengin ke kota kecil itu. Saya suka kehidupan Tya sebagai penerjemah, berkumpul di klub pembaca novel-apa-itu-saya-lupa. Oh, dan saya merasa percakapan antara Tya dan teman-temannya di luar negeri nggak terasa kaku.

Dan entah bagaimana ketika Tya-Gema bertemu lagi, saya merasa dialog mereka masih agak kaku. Mungkin karena dalam dialog Gema hampir selalu ada kata 'Tya', begitu juga sebaliknya. Saya juga belum dapat merasakan chemistry mereka.

But as I turned the page, I felt it. Ya, akhirnya pelan-pelan saya sudah bisa merasakan perasaan mereka, walau nggak pernah sampai memuncak. Saya sudah bisa merasakan keputusasaan Gema saat harus operasi lagi.

Sampai ketika saya menutup buku ini, feelnya cukup kerasa, hanya kurang dalam saja--and I want some deep connections. :)

Terlepas dari itu semua, saya suka sekali dixi yang digunakan Tyas Efendi, dan detail-detail kecil yang cantik. Dan hal yang paling saya ingat dari buku ini: Menerjemahkan itu bukan sekadar menerjemahkan kata-kata saja, tapi menerjemahkan jiwa dari buku tersebut juga. :D

Desty says

Ini adalah kisah dua orang yang selalu menantikan hujan di kota Bogor pada sore hari. Karena adanya hujan itu, Tya dan Gema berdua bisa berteduh di sebuah shelter di seberang Gereja Katedral Bogor. Keduanya menanti dengan hingga lonceng gereja berbunyi dan mereka berdua pulang ke rumah masing-masing. Tya dengan novelnya, Gema dengan kanvas atau buku sketsanya. Pertemuan sederhana yang membawa kesan bagi keduanya, hingga akhirnya mereka saling berkenalan.

Tya mengamati Gema yang selalu datang ke shelter itu dengan tertatih. Menurut Gema, kaki kirinya sakit karena ada luka akibat serpihan kayu. Keduanya tidak menyangka luka itu membawa perubahan besar dalam hidup mereka, khususnya bagi Gema. Luka itu berubah menjadi sel-sel kanker, Ca epidermoid (kanker kulit).

Akibatnya kaki Gema harus diamputasi. Sejak itu Gema selalu menghindari Tya, dan akhirnya memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke Perancis. Kepergian Gema, membawa luka di hati Tya. Tya menyadari dia mencintai Gema. Akhirnya Tya mencari cara untuk menyusul Gema ke Perancis. Sebuah beasiswa membuat Tya bisa berangkat ke Perancis. Namun pertemuannya dengan Gema tidak semudah yang dia bayangkan. Butuh waktu kurang lebih 2 bulan sehingga akhirnya mereka bertemu. Apakah pertemuan itu membawa akhir kisah yang bahagia untuk keduanya? Tentu saja ceritanya tidak berakhir di situ. Masih ada banyak peristiwa yang terjadi antara keduanya.

Review selengkapnya di <http://goo.gl/QylIR>

Anita Chandra says

Catatan Musim aku selesaikan dengan cepat dan gembira(?)
Artinya aku suka buku ini!

Unik disini karena bersetting di dua tempat dengan musim sebagai alurnya.
Aku kadang suka mengkhayal juga bisa tidak sih jika dua orang yang tidak saling kenal hanya pernah bertemu atau sering bertemu di tempat yang sama nantinya punya jalan yang sama?
Dan disini kak tyas menceritakannya.

Aku suka sama Tya, sungguh deh, walau kadang dia sedikit bikin gemas, Gema juga, haha.
Konflik disini emang rasanya bisa ketebak di tengah - tengah cerita tapi bagaimana itu diceritakan bisa menjadi salah satu hal menarik.
Ada lagi nih, yaitu sudut pandang yang dibedakan sama font, awalnya sih bingung ini kok fontnya beda kok ceritanya enggak nyambung duh bego. Haha. Overall ceritanya apik deh :)

Tya Mahani, gadis dengan pohon mahoni didalamnya tertarik dengan Gema, pelukis yang selalu bersamanya menunggu hujan reda disebuah shelter dekat gereja, namun kerbersamaan mereka hanya sampai jam gereja katedral bogor berdenting.

Gema, si pohon trembesi, yang ternyata melukis secara diam - diam, menyembunyikan semua jejak kepelukisannya di loteng agar kakak perempuannya tidak mengetahui.

Hingga waktu membuat mereka mendekat, Tya mulai menyadari ia tertarik dengan laki - laki itu hingga pada musim hujan, laki - laki itu akan pergi meninggalkannya.

Tya mencoba mengejarnya, mencari beasiswa hingga ketempat Gema, dan perjalanan baru pun dimulai, namun apakah Tya bisa mempertahankan dan memperjuangkan apa yang ia rasakan? Ataukan ia memilih semua kenangan cangkirnya bersama kak Agam? Lalu bagaimana Gema bisa menghadapi kesakitannya?
The book is waiting for you on the bookstore :)

Atria Dewi Sartika says

Sebuah perkenalan bisa menjadi hal yang terjadi lama kemudian setelah pertemuan. Percayalah semua itu terjadi jika sebuah keberanian tidak pernah kunjung datang. Dan penantian selalu jadi kawan dekat bagi kisah seperti itu.

Diceritakan tentang Tya Mahani yang bertemu dengan Gema di sebuah halte dekat sebuah Katedral di kota Bogor. Mengambil setting di kota hujan itu, kisah pun bergulir. Cukup lambat. Tya adalah seorang mahasiswi yang menggilai buku dan bekerja paruh waktu menerjemahkan buku sedang Gema adalah seorang pemuda yang tergil-a-gila pada seni lukis. Mereka pun tanpa sadar saling menunggu.

Namun agaknya kisah mereka harus berjalan sedikit memutar dengan endingnya acapkali ragu untuk kita tebak. Ya, dalam kisah ini kebersamaan mereka lebih banyak untuk saling memberi kenyamanan untuk satu sama lain, dan secara tidak tertulis bersepakat untuk tidak mengungkapkan perasaan mereka masing-masing. Ujian pun datang satu demi satu. Gema yang menderita kanker akibat luka kecil yang diabaikannya hingga kahirnya harus menerima bahwa salah satu bagian tubuhnya harus diamputasi. Hal ini pun mengubah keputusan-keputusan pribadi Gema tentang ia dan Tya. Gema pun melarikan diri ke Lille, sebuah kota di Perancis.

Kepergian Gema menyisakan kekosongan bagi Tya. Hal ini terus coba diisi oleh Tya namun pada akhirnya ia menyadari bahwa hal itu tak mudah. Ia kemudian mencoba mengejar Gema ke Lille. Dan kali ini takdir memihak mereka. Mereka bertemu melalui sebuah insiden kebetulan. Dan kondisi yang sama tetap terulang. Mereka saling menjaga tanpa pernah mengungkapkan perasaan masing-masing. Dan kali ini pun takdir mempermudah mereka lagi.

Muncul sosok Agam yang merupakan sahabat Tya sejak kecil. Ia adalah tetangga masa kecil Tya yang berusia lebih tua. Hubungan mereka yang cukup lama terjalin melalui kegiatan saling berkirim cangkir membuat mereka tetap dekat satu sama lain. Namun sebuah kejutan datang saat Agam datang secara mendadak ke Lille. Menjadi pihak yang menyelusup di antara Tya dan Gema. Menghembuskan ragu pada Tya untuk memilih kepada siapa ia ingin menjaga hati. Kemudian kondisi Gema kembali memburuk dan lagi-lagi itu mempengaruhi hubungan Tya dan Gema.

Puncaknya saat Gema mengusir Tya secara langsung dari hidupnya. Dan Tya memutuskan untuk memenuhi keinginan Gema tersebut. Mereka pun berpisah di Lille saat Tya akhirnya pulang ke Bogor setelah menyelesaikan studinya.

Pada akhirnya setiap kisah mungkin harus menemui akhir. Namun tak ada yang perlu disesali jika kita telah mengusahakan yang terbaik semampunya, bagaimanapun akhir dari kisah itu.

Nana says

Jadi saya pernah les bahasa Perancis. Dua kali. Dan gagal. Tapi dari situ saya diajarkan kalau orang-orang Perancis, sama dengan orang Jepang, sangat bangga dengan bahasanya dan mereka sangat menghargai orang-orang asing yang mencoba berkomunikasi dengan bahasa Perancis walau salah-salah ketimbang dengan bahasa lain, bahasa Inggris misalnya. Jadi, ketika membaca novel ini, yang bersetting di Perancis, saya pun terheran-heran. Kok banyak bahasa Inggrisnya ketimbang bahasa Perancis? Oke deh kalau pengarang memutuskan untuk membahas Indonesian bahasa Perancis aja ketimbang tiap halaman footnote terjemahannya separo halaman. Etapi kok bahasa Indonesianya nggak ditulis formal, malah informal. Lalu saya merasa... aneh.

Kayaknya salah satu syarat mutlak novel-novel Gagasmedia tuh harus ada bahasa Inggrisnya ya, gak peduli cocok or nggak sama suasana, nggak peduli grammarnya bener atau nggak? #PLAAAK

Trus sebenarnya ada lagi sih hal yang mengganjal tapi.. tapi.. Eh saya jadi pembaca tuh rewel banget yak?

Nanti aja deh saya tulis di blog.

Aaanyway...

Ceritanya sebenarnya cukup manis. Premisnya juga manis, tentang cinta yang tidak mengenal batasan fisik. Perkembangan emosi Tya dan Gema yang dibangun secara perlahan tapi pasti juga menurut saya oke. Realistik. Dan, karena saya juga suka minum teh, seperti Tya, jadi saya enjoy aja bacanya. Teh krisan dan chamomile enak lhoo...
